

SEJARAH TAFSIR AL-QURAN PADA ERA TABI'IN DAN KODIFIKASI AWAL DALAM KAZANAH KEILMUAN ISLAM

Mohammad Nurul Burhan¹, Ahmad Manshur²

^{1,2}PAI Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri

¹anitafajarwati329@gmail.com, ²manshur@unugiri.ac.id

ABSTRACT

Qur'anic exegesis (tafsir) constitutes a significant component of the Islamic intellectual tradition and has continuously developed in response to the social, intellectual, and historical dynamics of the Muslim community. This article aims to examine the historical development of Qur'anic exegesis during the era of the tābi'īn and the early period of codification, as well as its contribution to the growth of Islamic scholarship. This study employs a qualitative method with a library research approach, emphasizing historical and descriptive-analytical analysis of classical and contemporary tafsir literature. The findings indicate that during the era of the tābi'īn, Qur'anic interpretation was predominantly characterized by tafsir bi al-ma'thūr, which relied on the Qur'an itself, the Prophetic traditions (hadith), and the reports of the Companions, although limited forms of ijtihād began to emerge in response to the increasingly complex needs of the Muslim community. The development of tafsir during this period was also marked by the emergence of tafsir schools in various Islamic regions, such as Mecca, Medina, and Iraq, each exhibiting distinctive interpretative tendencies. Furthermore, the early codification of Qur'anic exegesis represents a crucial milestone in the history of tafsir, as it played a vital role in preserving the authenticity of interpretation, expanding the transmission of knowledge, and laying the foundation for tafsir as an independent and systematic scholarly discipline. Thus, the era of the tābi'īn and the early codification period constitute fundamental phases that shaped the direction, methodology, and scholarly tradition of Qur'anic exegesis within the Islamic intellectual heritage.

Keywords: Qur'anic Exegesis, Era of the Tābi'īn, Early Codification, Islamic Scholarship

ABSTRAK

Kajian tafsir Al-Qur'an merupakan bagian penting dalam khazanah keilmuan Islam yang terus berkembang seiring dengan dinamika sosial, intelektual, dan historis umat Islam. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji sejarah perkembangan tafsir Al-Qur'an pada era tabi'in dan masa kodifikasi awal serta kontribusinya terhadap perkembangan keilmuan Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research), dengan menitikberatkan pada analisis historis dan deskriptif-analitis terhadap literatur tafsir klasik dan kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada era tabi'in, tafsir Al-Qur'an masih didominasi oleh metode tafsir bi al-ma'tsūr yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis Nabi, dan atsar sahabat, meskipun mulai muncul ijtihad terbatas untuk menjawab kebutuhan umat yang semakin kompleks. Perkembangan tafsir pada

periode ini juga ditandai dengan lahirnya madrasah-madrasah tafsir di berbagai wilayah Islam, seperti Makkah, Madinah, dan Irak, yang memiliki corak penafsiran yang beragam. Selanjutnya, masa kodifikasi awal tafsir menjadi tonggak penting dalam sejarah tafsir Al-Qur'an, karena berperan dalam menjaga otentisitas penafsiran, memperluas transmisi ilmu, serta meletakkan dasar bagi tafsir sebagai disiplin keilmuan yang mandiri dan sistematis. Dengan demikian, era tabi'in dan masa kodifikasi awal merupakan fase fundamental yang membentuk arah, metodologi, dan tradisi ilmiah tafsir Al-Qur'an dalam khazanah keilmuan Islam.

Kata Kunci : Tafsir Al-Qur'an, Era Tabi'in, Kodifikasi Awal, Keilmuan Islam

A. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui malaikat jibril. Diturunkannya Al-Qur'an juga menjadi tanda kenabian dan kerasulan Muhammad Saw. Oleh karena itu, Al-Qur'an merupakan pedoman dan kitab suci bagi umat Islam. Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa arab. Pemahaman makna ayat Al-Qur'an biasa dijelaskan langsung oleh Nabi Muhammad Saw pada saat diturunkannya. Hal ini terjadi pada masa-masa kenabian. Namun, setelah Rasulullah wafat, penafsiran ayat Al-Qur'an terus berlanjut di tengah-tengah para sahabat hingga pada saat ini (Suaidah, 2021).

Kegiatan tafsir Al-Qur'an telah dimulai sejak masa Nabi Muhammad Saw dan terus mengalami perkembangan dari masa ke masa, yang pada gilirannya telah melahirkan

metode tafsir dan corak tafsir yang sangat beragam. Penafsiran ayat Al-Qur'an dilakukan untuk mengetahui kandungan makna di dalam ayat tersebut (Dozan, 2019). Bahkan, lahir pula berbagai teknik interpretasi dan teknik penulisan serta jenis bahasa yang digunakan dalam menafsirkan Al-Qur'an yang berbagai macam dan hal itu merupakan salah satu keutamaan AlQuran. Menurut Dozan (2019), penafsiran ayat Al-Qur'an harus dilakukan dengan menggunakan metodologi yang tepat diantaranya adalah menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, menafsirkan Al-Qur'an dengan Sunnah (penjelasan Al-Qur'an), dan menafsirkan Al-Qur'an dengan pendapat para sahabat yang telah menafsirkan ayat Al-Qur'an, menafsirkan AlQuran dengan ijma, dan menafsirkan AlQuran dengan qiyas (Faqih, 2023).

Dinamika perkembangan tafsir yang

cukup bervariasi tidak dapat terbantahkan, karena tafsir sendiri merupakan hasil karya dan kreasi manusia yang senantiasa berkembang secara terus menerus dari generasi ke generasi setelahnya, sampai kini dan masa-masa mendatang akhir zaman. Abd. Muin Salim menyatakan bahwa, ada dua aliran (manhaj) dalam perkembangan tafsir, yaitu aliran riwayah yang menggunakan Al-Qur'an, hadis/sunnah dan atsar sahabat, serta aliran dirayah yang selain mempergunakan riwayat juga mempergunakan data lain di atas (data riwayah)(Faqih, 2023).

Menurut Imam al-Zahabi, sejarah tafsir Al-Qur'an mengalami perkembangan yang dapat diklasifikasikan ke dalam tiga periode utama. Pertama, masa Rasulullah SAW dan para sahabat, di mana corak tafsir yang berkembang adalah tafsir bi al- ma'tsur. Pada fase ini, apabila para sahabat menghadapi ayat yang belum mereka pahami, mereka langsung meminta penjelasan kepada Nabi SAW. Selain itu, terdapat pula ayat-ayat yang turun sebagai penjelasan terhadap maksud ayat sebelumnya. Kedua, masa

tabi'in, yang ditandai dengan berkembangnya aktivitas penafsiran melalui lahirnya berbagai madrasah tafsir di sejumlah wilayah Islam. Ketiga, masa pembukuan tafsir, yaitu periode ketika karya-karya tafsir mulai ditulis secara sistematis. Pada fase ini, mulai masuk berbagai riwayat Israiliyat ke dalam penafsiran, yang kemudian menjadi salah satu faktor pendorong berkembangnya tafsir bi al-ra'yi (al- Zahabi, 1976). Secara historis, dinamika penafsiran Al-Qur'an sejak masa klasik menunjukkan adanya pergeseran paradigma yang memengaruhi berbagai disiplin keilmuan Islam.(Dozan,2019).

Dengan menelaah kembali sejarah perkembangan tafsir Al-Qur'an, dapat dipahami bahwa setiap periode memiliki karakteristik dan kekhasan tersendiri. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh variasi latar belakang mufasir, kondisi sosial dan intelektual yang melingkupi, serta metode dan pendekatan yang digunakan dalam menafsirkan Al-Qur'an. Seiring dengan dinamika tersebut, kajian tafsir hingga saat ini telah memasuki fase modern. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan

untuk mengkaji dan menguraikan sejarah perkembangan tafsir Al-Qur'an pada masa periode tabi'in dan masa kodifikasi tafsir dalam kazanah keilmuan islam.

B. Kajian Pustaka

1. Tafsir Al Qur'an

Tafsir Al-Qur'an merupakan disiplin ilmu yang bertujuan menjelaskan makna, maksud, dan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an agar dapat dipahami secara benar oleh umat Islam. Sejak masa Rasulullah SAW, penafsiran Al-Qur'an telah dilakukan secara langsung melalui penjelasan Nabi kepada para sahabat. Setelah wafatnya Nabi, aktivitas penafsiran dilanjutkan oleh para sahabat dan berkembang secara bertahap sesuai dengan kebutuhan umat. Dalam sejarahnya, tafsir mengalami perkembangan metode, mulai dari tafsir berbasis riwayat (bil ma'tsūr) hingga pendekatan rasional (bil ra'yī) yang tetap berlandaskan kaidah keilmuan Islam. Tafsir dipandang sebagai fondasi penting dalam memahami ajaran Islam karena berkaitan langsung dengan sumber hukum dan pedoman hidup umat Islam(Haqim, 2025).

2. Era Tabi'in

Era tabi'in merupakan fase penting dalam sejarah tafsir Al-Qur'an. Generasi tabi'in adalah mereka yang bertemu dengan para sahabat dan menerima ilmu langsung dari mereka. Pada masa ini, penafsiran Al-Qur'an masih didominasi oleh metode tafsir bil ma'tsūr, yaitu penafsiran yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis Nabi, serta atsar sahabat. Para tabi'in seperti Mujahid bin Jabr, 'Ikrimah, dan Qatadah memainkan peran besar dalam menyebarkan dan mengembangkan tafsir Al-Qur'an. Penafsiran pada era ini umumnya disampaikan secara lisan dan berkembang di pusat-pusat keilmuan Islam seperti Makkah, Madinah, dan Kufah, yang masing-masing memiliki corak penafsiran tersendiri sesuai dengan guru sahabat yang menjadi rujukan utama(Haqim, 2025).

3. Kodifikasi Awal

Kodifikasi awal tafsir Al-Qur'an terjadi seiring dengan kebutuhan untuk menjaga dan melestarikan penafsiran yang sebelumnya

disampaikan secara lisan. Proses ini mulai tampak pada akhir abad pertama dan awal abad kedua Hijriah, bersamaan dengan pembukuan hadis. Pada tahap awal, tafsir belum ditulis sebagai karya mandiri, melainkan masih menjadi bagian dari kitab-kitab hadis. Ulama seperti Sufyan ats-Tsauri dan Abdurrazzaq ash-Shan'ani menjadi pelopor dalam pengumpulan riwayat-riwayat tafsir. Kodifikasi ini mencapai bentuk yang lebih sistematis pada masa selanjutnya dengan munculnya karya tafsir yang disusun berdasarkan urutan ayat, sehingga menjadi landasan penting bagi perkembangan ilmu tafsir klasik(Maqashid et al., 2025).

4. Keilmuan Islam

Dalam konteks keilmuan Islam, tafsir Al-Qur'an menempati posisi sentral sebagai ilmu dasar yang menopang disiplin ilmu lainnya, seperti fikih, akidah, dan tasawuf. Perkembangan tafsir pada era tabi'in dan masa kodifikasi awal menunjukkan bahwa ilmu tafsir tidak berdiri

sendiri, melainkan berinteraksi dengan disiplin ilmu lain seperti ilmu hadis, bahasa Arab, dan sejarah. Tradisi keilmuan Islam menekankan pentingnya sanad, otoritas keilmuan, serta kaidah metodologis dalam penafsiran Al- Qur'an. Oleh karena itu, kajian tafsir pada periode awal menjadi bukti kuat bahwa keilmuan Islam berkembang secara sistematis, bertahap, dan berorientasi pada penjagaan otentisitas ajaran Al-Qur'an(Haqim, 2025).

C. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Metode ini dipilih karena objek kajian penelitian berupa pemikiran, konsep, dan perkembangan sejarah tafsir Al- Qur'an yang bersumber dari literatur klasik dan kontemporer, bukan data lapangan.

2. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang menitikberatkan pada pengumpulan dan analisis data dari sumber-sumber tertulis. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis dan deskriptif-analitis. Pendekatan historis digunakan untuk menelusuri perkembangan tafsir Al-Qur'an pada era tabi'in dan masa kodifikasi awal secara kronologis, sedangkan pendekatan deskriptif-analitis digunakan untuk menjelaskan dan menganalisis karakteristik, metode, serta kontribusi tafsir pada periode tersebut dalam khazanah keilmuan Islam.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Sumber primer, yaitu kitab-kitab tafsir klasik dan karya ulama yang membahas sejarah tafsir, seperti karya Ibnu Jarir ath-Thabari, al-Zahabi, dan literatur tafsir era

klasik.

2. Sumber sekunder, yaitu buku, jurnal ilmiah, artikel, dan karya akademik yang relevan dengan tema sejarah tafsir Al-Qur'an, era tabi'in, dan kodifikasi tafsir yang digunakan sebagai pendukung dan penguat analisis.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan data dari berbagai sumber pustaka yang relevan. Data yang dikumpulkan meliputi informasi tentang perkembangan tafsir pada era tabi'in, proses kodifikasi awal tafsir, tokoh-tokoh mufassir, serta kontribusi tafsir dalam keilmuan Islam.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan metode analisis deskriptif-kualitatif, yaitu mengolah data yang telah dikumpulkan dengan cara menyeleksi, mengelompokkan, dan menafsirkan data sesuai dengan

fokus penelitian. Data dianalisis untuk menemukan pola perkembangan tafsir, karakteristik metode penafsiran, serta implikasinya terhadap perkembangan keilmuan Islam. Hasil analisis kemudian disajikan secara sistematis dan logis dalam bentuk uraian naratif.

PEMBAHASAN

1. Perkembangan Tafsir Al-Qur'an pada Era Tabi'in

Era tabi'in merupakan fase penting dalam sejarah tafsir Al-Qur'an karena menjadi masa transisi dari otoritas sahabat menuju pembentukan tradisi keilmuan tafsir yang lebih luas. Para tabi'in memperoleh pemahaman Al-Qur'an secara langsung dari sahabat Nabi yang memiliki kedalaman ilmu dan kedekatan historis dengan proses turunnya wahyu. Oleh karena itu, tafsir pada masa ini masih sangat kuat dipengaruhi oleh metode tafsir bil ma'tsūr, yaitu penafsiran yang bersandar pada Al-Qur'an, hadis Nabi, dan atsar sahabat. Namun demikian, seiring dengan meluasnya wilayah Islam dan beragamnya latar belakang umat Islam, para tabi'in mulai melakukan ijtihad terbatas

dalam menjelaskan ayat-ayat yang tidak memiliki penjelasan langsung dari Nabi atau sahabat(Hidayat, 2020).

Selain itu, perkembangan tafsir pada era tabi'in juga ditandai dengan munculnya pusat-pusat keilmuan tafsir di berbagai wilayah Islam. Madrasah tafsir di Makkah, Madinah, dan Irak berkembang dengan karakteristik masing-masing sesuai dengan sahabat yang menjadi rujukan utama di wilayah tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa tafsir pada era tabi'in tidak bersifat tunggal, melainkan berkembang secara dinamis sesuai dengan konteks sosial dan intelektual masyarakat Muslim saat itu(Faqih, 2023).

2. Karakteristik Tafsir pada Masa Tabi'in

Tafsir Al-Qur'an pada masa tabi'in memiliki beberapa karakteristik utama. Pertama, penafsiran masih bersifat lisan dan disampaikan melalui majelis-majelis ilmu. Kedua, rujukan utama tafsir tetap bertumpu pada riwayat, meskipun penggunaan rasio mulai terlihat dalam batas yang wajar. Ketiga, munculnya perbedaan corak penafsiran antar wilayah menjadi indikasi awal pluralitas

metode tafsir dalam Islam. Di samping itu, pada masa ini mulai dikenal penggunaan kisah-kisah israiliyyat, terutama dalam penafsiran ayat-ayat kisah, meskipun penggunaannya masih dikontrol dan tidak dijadikan sumber utama(Zulfikar, 2021).

Karakteristik ini menunjukkan bahwa tafsir pada era tabi'in berada pada tahap formatif, yaitu tahap pembentukan fondasi metodologis yang nantinya sangat berpengaruh terhadap perkembangan tafsir pada periode-periode selanjutnya. Tafsir tidak lagi sekadar penjelasan praktis, tetapi mulai mengarah pada aktivitas keilmuan yang memiliki tradisi dan otoritas keilmuan(Maqashid et al., 2025).

3. Proses Kodifikasi Awal Tafsir Al- Qur'an

Kodifikasi awal tafsir Al-Qur'an merupakan respons terhadap kebutuhan umat Islam untuk menjaga dan melestarikan penafsiran Al-Qur'an secara sistematis. Seiring berjalannya waktu dan semakin jauhnya jarak generasi dari masa Nabi, para ulama merasa perlu menghimpun riwayat-riwayat tafsir dalam bentuk tulisan. Pada fase awal,

tafsir masih tercantum dalam kitab-kitab hadis dan belum berdiri sebagai disiplin mandiri. Namun, perkembangan keilmuan Islam mendorong lahirnya karya-karya tafsir yang disusun berdasarkan urutan ayat-ayat Al-Qur'an(Amri, 2014).

Kodifikasi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana dokumentasi, tetapi juga sebagai bentuk standarisasi dan penguatan otoritas keilmuan tafsir. Dengan adanya kitab-kitab tafsir tertulis, transmisi ilmu tidak lagi bergantung sepenuhnya pada hafalan dan lisan, tetapi dapat diwariskan secara lebih luas dan lintas generasi. Hal ini menjadi tonggak penting dalam sejarah keilmuan Islam(Jafar & Aisyah, 2022).

4. Kontribusi Kodifikasi Tafsir terhadap Keilmuan Islam

Kodifikasi tafsir Al-Qur'an memberikan dampak besar terhadap perkembangan keilmuan Islam secara keseluruhan. Tafsir yang telah dibukukan menjadi rujukan utama bagi disiplin ilmu lain seperti fikih, ushul fikih, dan akidah. Selain itu, kodifikasi tafsir mendorong lahirnya metode-metode penafsiran yang lebih sistematis dan beragam. Para ulama mulai mengembangkan

pendekatan bahasa, hukum, teologi, dan kisah dalam menafsirkan Al-Qur'an(Syaidah, 2025).

Dengan demikian, tafsir tidak hanya berfungsi sebagai alat pemahaman teks suci, tetapi juga sebagai instrumen pengembangan peradaban Islam. Proses kodifikasi tafsir menunjukkan bahwa keilmuan Islam berkembang secara bertahap, terstruktur, dan berlandaskan tradisi ilmiah yang kuat. Era tabi'in dan masa kodifikasi awal menjadi fondasi utama bagi kemajuan ilmu tafsir dan keilmuan Islam pada masa-masa berikutnya(Hidayat, 2020).

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai sejarah tafsir Al-Qur'an pada era tabi'in dan kodifikasi awal dalam khazanah keilmuan Islam, dapat disimpulkan bahwa tafsir Al-Qur'an mengalami perkembangan yang signifikan dan bertahap sejak masa awal Islam. Pada era tabi'in, tafsir berperan sebagai media transmisi keilmuan dari sahabat kepada generasi berikutnya dengan metode utama tafsir bil ma'tsūr, meskipun mulai muncul ijtihad terbatas untuk menjawab kebutuhan umat yang semakin kompleks.

Perkembangan tafsir pada masa tabi'in juga ditandai dengan munculnya pusat-pusat keilmuan tafsir di berbagai wilayah Islam seperti Makkah, Madinah, dan Irak, yang masing-masing memiliki corak penafsiran tersendiri. Hal ini menunjukkan bahwa tafsir Al-Qur'an tidak berkembang secara statis, melainkan dinamis dan kontekstual sesuai dengan kondisi sosial dan intelektual umat Islam pada masanya.

Selanjutnya, proses kodifikasi awal tafsir Al-Qur'an menjadi tonggak penting dalam sejarah keilmuan Islam. Kodifikasi ini berperan besar dalam menjaga otentisitas penafsiran Al-Qur'an, memperluas transmisi ilmu, serta menjadikan tafsir sebagai disiplin keilmuan yang mandiri dan sistematis. Dengan adanya kodifikasi, tafsir tidak hanya berfungsi sebagai penjelasan teks suci, tetapi juga sebagai fondasi bagi pengembangan ilmu-ilmu keislaman lainnya.

Dengan demikian, era tabi'in dan masa kodifikasi awal merupakan fase fundamental yang membentuk arah dan metodologi tafsir Al-Qur'an.

Perkembangan pada periode ini menunjukkan keseriusan para ulama

dalam menjaga kemurnian wahyu sekaligus mengembangkan tradisi keilmuan Islam yang kokoh dan berkelanjutan

DAFTAR PUSTAKA

Amri. (2014). Tafsir Al- Qur ' an pada Masa Nabi Muhammad Saw Hingga Masa Kodifikasi Amri Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Sultan Qaimuddin Kendari A . Pendahuluan Al- Qur ' an diturunkan oleh Allah swt kepada Nabi Muhammad saw untuk dibaca oleh orang-orang yang beriman ..

Jurnal IAIN Kendari, 18–37.

Dozan. (2019). *EPISTEMOLOGI TAFSIR KLASIK: STUDI ANALISIS PEMIKIRAN IBNU KATSIR*.10(September 2019), 147–159.

Faqih, M. W. (2023). Sejarah Perkembangan Tafsir. *Jurnal Dirosah Islamiyah*,6(1),197–206.
<https://doi.org/10.47467/jdi.v6i1.5> 835

Haqim, S. (2025). Sejarah Perkembangan Tafsir Pada Periode Modern. *Hamalatul Qur'an : Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, 6(1), 175–183.

<https://doi.org/10.37985/hq.v6i1.403>

Hidayat, H. (2020). Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an. *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(01), 29–76.

<https://doi.org/10.24239/al-munir.v2i01.46>

Jafar, M., & Aisyah, D. (2022). *PERKEMBANGAN HADITS PASCA KODIFIKASI SAMPAI 656 H.* 2338, 13–34.

Maqashid, E. L., Syariah, J., Studies, I., & Farnas, I. (2025). *Peran Para Sahabat dalam Perkembangan Studi al- Qur ' an dan Ilmu Tafsir Isfahani Farnas*. 1(1), 82–91.